

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan hal yang paling esensial di dalam hubungan antar manusia dan khususnya hubungan komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Faktor keluarga sebagai institusi berdasarkan ikatan perkawinan sebagai wadah seluruh anggota keluarga untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komunikasi efektif yang terjalin antara anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan serta dapat membuat saling pengertian di dalam keluarga. Hubungan antara keluarga tidak lah mudah untuk diputuskan, keluarga juga bisa diartikan sebagai orang-orang yang tinggal bersama dan saling melengkapi. Oleh sebab itu komunikasi sangatlah penting di dalam keluarga, terutama untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam menjalin keutuhan rumah tangga. Memiliki keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan idaman setiap pasangan suami istri. Disaat sebuah keluarga baru terbentuk, disat itu pula komunitas baru atas hubungan sedarah juga terbentuk yang didalamnya tidak hanya ada seorang suami dan istri melainkan terdapat anak sebagai pendatang baru. Seorang ibu yang berperan sebagai pendidik yang juga memastikan kebutuhan keluarga (ayah dan anak) secara lahir dan batin yang terpenuhi. Serta disisi lain sang ayah berperan sebagai pelindung untuk keluarga serta membanting tulang untuk menafkahi keluarganya.

Keluarga juga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak yang di dalamnya anak memperoleh pendidikan pertama kali

sejak lahir. Keluarga adalah lingkungan yang paling kuat dan berperan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan membentuk kebencian, rasa tidak aman dan tidak kerasan kepada anak. Begitu juga jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya. Pengasuhan tiap keluarga berbeda satu sama lain. Terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu: pertama, pola asuh otoriter, dimana orang tua sangat menentukan disiplin pada anak, orang tua tidak memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat; kedua, pola asuh permisif, dimana orang tua sangat menyayangi anak hingga membiarkan anak berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban target apapun; dan ketiga, pola asuh otoritatif, dimana orang tua menerapkan kendali penuh pada anak, bagusya orang tua tetap memperbolehkan anak berpendapat namun anak dituntut untuk memenuhi standar yang tinggi pada lingkungannya. Dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga utuh dengan ayah dan ibu, memiliki perbedaan dengan anak yang besar dengan orang tua *single parent* meskipun tidak terlalu menonjol.

*Single parent* adalah suatu kenyataan bahwa salah satu dari kepala keluarga telah meninggalkan keluarga juga meninggalkan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Menurut Sudarsono (2012: 125) beberapa hal yang menyebabkan struktur keluarga tidak lagi lengkap adalah : pertama, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia. Kedua, perceraian orang tua. Ketiga, salah satu dari kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara

kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. R. Cavanagh, 1966 (dalam M. Dagun, 2002: 113-115) berpandangan bahwa peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental, yang dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Seorang anak cenderung mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Hal demikian membuat anak menjadi tidak akrab dengan orang tua. Anak sering keluar rumah untuk mencari ketenangan, sehingga jarang bertemu dengan orang tua. Banyak sekali pengaruh yang menimpa anak ketika salah satu orang tuanya telah tiada

Qiami (2003: 61) mengemukakan bahwa pascakematian ayah, pada anak berdampak hilangnya nafsu makan, gangguan pencernaan, terhentinya pertumbuhan, berubahnya warna kulit dan raut wajah, kacaunya waktu tidur, dan 4 munculnya berbagai macam penyakit. Sementara untuk kejiwaan dan mental, anak bisa mengalami penurunan kecerdasan, tujuan, harapan, semangat, dan kepribadian. Seringkali pada perasaan, anak akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, kemarahan, rasa dendam, depresi, bahkan kehilangan rasa belas kasih. Di sinilah pengertian orang tua *single parent* sangat dibutuhkan untuk tetap memberikan perhatian dan semangat kepada anak. Namun, pada kenyataannya tuntutan menjadi orang tua *single parent* yang harus memenuhi seluruh kebutuhan keluarga seorang diri menyebabkan hal demikian jarang terjadi. Kehilangan atau kepergian salah satu kepala keluarga memiliki dampak yang cukup besar terhadap

anggota keluarga lainnya. Rasa kehilangan bisa menjadi salah satu faktor terhambatnya komunikasi antara orang tua *single parent* dan anak. Pakar ahli jiwa asal Amerika Serikat Stephen Duncan, dalam *The Unique Strengths of Single-Parent Families* mengungkapkan, pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga dengan orang tua *single parent* adalah anak. Anak merasa kehilangan orang yang berarti dalam hidupnya. Demikian juga terhadap orang tua.

Pada akhirnya, komunikasi dalam keluarga yang tadinya erat menjadi renggang. Kewajiban menjadi seorang ibu ditambah dengan peran sebagai seorang ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus berperan sebagai seorang ibu juga, hal tersebut memperberat tugas menjadi seorang *single parent*. Menjadi *single parent* dan menjalankan peran ganda bukan hal yang mudah. Di satu sisi ayah atau ibu harus memenuhi kebutuhan psikologis (pemberian kasih sayang, perhatian dan rasa aman) anak-anaknya, dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua 5 kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan hal lainnya yang berhubungan dengan materi) anak-anaknya juga. Dengan kata lain, seorang *single parent* harus pandai memadukan antara kedua kebutuhan tersebut demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yaitu membentuk anak yang berkualitas. Seorang anak yang berkualitas, selain memiliki sikap yang baik, jiwa dan mental yang normal, mesti memiliki kematangan emosi yang bagus juga. Kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi. Seseorang yang telah matang dalam mengelola emosi akan tepat dalam menunjukkan emosi serta pandai mengontrol

emosi. Misalnya dalam merespon suatu keadaan emosional anak akan menyesuaikan dengan situasi stimulus, tapi ekspresi tetap menunjukkan nilai kesopanan. Sebagai individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawab tentu semakin bertambah besar. Anak tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya. Adapun tahap perkembangan jiwa manusia menurut Aristoteles : a. 0-7 tahun : masa kanak-kanak (*infancy*) b. 8-14 tahun : masa anak-anak (*boyhood*), c. 15-21 tahun : masa dewasa muda (*young manhood*).

Madiun adalah kota yang menuju kota berkembang, kota Madiun juga mempunyai julukan kota Gadis, yang berarti bukan wanita cantik- cantik melainkan singkatan dari perdagangan, pendidikan dan perindustrian. Kota madiun memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengadilan agama di kabupaten Madiun, Dari awal tahun 2017 ini, meski baru memasuki bulan Oktober warga Kab Madiun yang bercerai sudah tembus 1200 kasus lebih. Ketua Pengadilan Agama Kab Madiun, Kafit, mengaku angka perceraian yang terus meningkat ini memang cukup memprihatinkan. Dari data yang ada tercatat faktor utama perceraian didasari oleh faktor ekonomi. Jumlahnya sebanyak 522 kasus. Dari kasus ini didominasi oleh salah satu dari mereka pergi ke luar negeri mencari nafkah. Namun, bukannya mendapatkan modal untuk membangun keluarga justru mereka bercerai setelah berpisah lama. Faktor yang kedua adalah pernikahan dini dan ketidak cocokan sebanyak 457 kasus dan faktor lainnya adalah karena kekerasan dalam rumah tangga dan cacat biologis sebanyak 221 kasus. Parahnya lagi pemohon perceraian tidak hanya

warga biasa, namun banyak juga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Tabel 1.1  
Data Pernikahan di Kec Geger 2017

Kelurahan / Desa <i>Village Name</i>	Nikah <i>Marriage</i>	Talak <i>Talak</i>	Cerai <i>Divorce</i>	Perkara Lain <i>Another Case</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001 Januari	61	-	-	-
002 Februari	28	-	-	-
003 Maret	4	-	-	-
004 April	27	-	-	-
005 Mei	49	-	-	-
006 Juni	56	-	-	-
007 Juli	72	-	-	-
008 Agustus	51	-	-	-
009 September	39	-	-	-
010 Oktober	46	-	-	-
011 Nopember	54	-	-	-
012 Desember	70	-	-	-
Jumlah/Total	557	-	-	-

Sumber : KUA Kecamatan Geger  
Source : Geger Sub Regency- Religion Affairs Office

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat pra penelitian, peneliti memperoleh data jumlah talak/cerai di kecamatan di kota Madiun dalam bulan januari sampai dengan Oktober 2017, kecamatan dengan kasus talak/cerai tertinggi yaitu di kecamatan Geger dibandingkan dengan 14 kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Madiun yakni tercatat terdapat 87 kasus perceraian, dengan rincian sebanyak 43 perkara talak/cerai yang diajukan oleh suami kepada istrinya, kemudian jumlah cerai gugat yang diajukan oleh istri kepada suami tercatat sebanyak 44 perkara di Kecamatan Geger. Sedangkan kecamatan lainnya seperti kecamatan Balerejo, kecamatan dagangan, kecamatan Dolopo, kecamatan Gemarang, kecamatan Jiwan, Kecamatan Kare, Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Madiun, Kecamatan Mejayan, Kecamatan Pilangkenceng, Kecamatan Saradan, Kecamatan Sawahan, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Wungu memiliki jumlah

kasus talak/ cerai yang tidak melebihi angka tiga puluh, begitu juga dengan kasus cerai gugat masing-masing kecamatan tersebut juga tidak lebih dari angka tiga puluh.

Tabel 1.2  
Data Talak dan Cerai Kecamatan Geger 2017

No	Bulan	Talak/Cerai (Gugatan Suami)	Talak /Cerai (Gugatan Istri )	Perkara
1	Januari	5	5	-
2	Februari	3	4	-
3	Maret	5	5	-
4	April	4	4	-
5	Mei	7	6	-
6	Juni	3	3	-
7	Juli	3	3	-
8	Agustus	3	3	-
9	September	5	6	-
10	Oktober	5	5	-
<b>Jumlah</b>		43	44	87

Sumber : Hasil data observasi peneliti

Pertikaian dalam keluarga sebenarnya dapat diminimalisasi sendiri oleh suami maupun istri, tinggal bagaimana pasangan tersebut dapat menyelesaikan sendiri secara kekeluargaan atau pun dengan bantuan hukum. Untuk menghindari pertikaian dalam keluarga, katanya, memang harus saling mengerti dan menjaga komunikasi agar saling percaya satu sama lain, sehingga keluarga tetap utuh terjaga.seringkali memiliki pengaruh negatif terhadap komunikasi dalam keluarga. Keluarga single parent adalah keluarga yang tidak utuh, dan sering kali berdampak negatif pada pola komunikasi di dalam keluarga, serta tidak jarang juga anak yang menjadi korbannya. Pada masa perkembangan, setiap anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan kaya akan kasih sayang. Begitupun orang tua membutuhkan teman bertukar pikiran serta perasaan damai.

Dalam keluarga yang tidak utuh, kasih sayang tidak didapatkan secara memuaskan oleh anak, pun orang tua tidak memiliki teman bertukar pikiran yang sepadan. Anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* kehilangan figur seorang ayah atau kehilangan figur seorang ibu yang sepatutnya menjadi tokoh identifikasi dalam keluarga, dan orang tua kehilangan orang yang sangat berarti baginya.

Munculnya gejala-gejala komunikasi yang kurang baik menimbulkan masalah-masalah atau kegoncangan dalam hidup keluarga, salah satunya “kenakalan” pada anak-anak yang disebabkan minimnya waktu berkomunikasi antara dengan ibu dalam membangun konsep diri positif anak. Komunikasi interpersonal berpengaruh dalam keluarga dengan cara memberikan contoh yang baik dan didikan yang menanamkan nilai-nilai agama, sosial dan budaya, karena perilaku yang menyimpang ditentukan oleh komunikasi, konsep diri positif bukan pembawaan dari lahir tapi terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman. Konsep diri positif memiliki peranan yang besar terhadap masa depan anak, maka sebagai *single parent* harus berusaha menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan merencanakan masa depan anak sedini mungkin, agar mereka tidak Menyesal dikemudian hari. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan. Melihat fenomena tersebut *single parent* harus memberikan pemahaman yang baik dalam membentuk konsep diri positif anak agar dapat menghasilkan yang lebih baik sehingga diperlukan adanya penelitian.

Idealnya, komunikasi orangtua dan anak berlangsung secara efektif dan efisien yakni dengan menunjukkan perhatian penuh terhadap lawan bicara.



Komunikasi yang baik dan efektif akan meningkatkan kualitas hubungan orangtua dan anak. Namun dewasa ini, banyak orangtua yang terdiri dari pasangan yang sama-sama berkarier. Komunikasi dalam keluarga pun otomatis akan berubah, yakni frekuensi dan intensitas komunikasi orangtua, terutama ibu dan anak akan berkurang. Komunikasi yang cenderung berkurang atau tidak berjalan dengan baik, akan membuat anak tidak memiliki tempat untuk bercerita mengenai keseharian, harapan dan keluhannya serta anak akan merasa bebas untuk melakukan apapun yang mereka suka tanpa sepengetahuan orangtua mereka yang sibuk bekerja. Seperti beberapa contoh kasus berikut yang disebabkan oleh kurangnya perhatian kedua orangtua karena kesibukan berkerja.

Konsep diri positif mempunyai peranan yang sangat besar terhadap masa depan anak-anak, maka sebagai single parent harus berusaha menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi serta merancang masa depan anaknya sematang mungkin agar mereka tidak menyesal dikemudian hari serta agar mereka tidak mendapatkan hal serupa seperti orang tuanya yang menjadi single parent. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan di dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan. Melihat fenomena tersebut single parent harus memberikan pemahaman yang baik di dalam pembentukan konsep diri anak, agar menghasilkan yang lebih baik sehingga diperlukannya penelitian, Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengkaji mengkaji lebih jauh tentang komunikasi interpersonal single parent dalam membentuk kosep diri anak di kecamatan Geger kabupaten Madiun.

***“komunikasi interpersonal antara orang tua single parent dengan anak dalam membentuk konsep diri. ( studi di kecamatan Geger kabupaten madiun)***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut kemudian peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua *single parent* dalam membentuk konsep diri pada anak.
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dan anak di dalam proses pembentukan konsep diri.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua *single parent* kepada anak dalam membentuk konsep diri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua *single parent* dengan anak dalam proses pembentukan konsep diri.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis/akademis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal spesialisasi komunikasi keluarga.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi orang tua *single parent* dan anak.

## 2. Kegunaan praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi orang tua *single parent* untuk membimbing anak mereka dalam pembentukan konsep diri.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua *single parent* untuk lebih memperhatikan anaknya sehingga tercipta konsep diri yang positif dan matang dalam keluarga.

## 1.5 Kerangka Konsep

Disaat manusia dilahirkan, mereka tidak semata-mata dibekali ilmu atau kemampuan untuk berinteraksi secara baik. Manusia pasti akan bertumbuh dan berkembang sesuai usia, begitu juga kemampuannya di dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi disaat manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Hampir setiap saat manusia bertindak dan berinteraksi dengan menggunakan komunikasi. Suatu kegiatan komunikasi yang

berlangsung sebagian besar berjalan dengan komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara dua orang yang sering kali terjadi pada suatu keluarga.

Komunikasi bisa dikatakan berjalan sesuai rencana atau bisa dikatakan komunikasi efektif apabila makna yang ditangkap oleh penerima pesan sama dengan makna yang diinginkan oleh pengirim pesan. Hal tersebut sering kali terjadi di saat komunikasi tatap muka (face to face communication). Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif diantara bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Karena efek dan timbal balik yang ditimbulkan oleh proses komunikasi interpersonal dapat secara langsung dirasakan. Komunikasi interpersonal bisa saja terjadi apabila seseorang bisa memprediksi tentang reaksi orang lain terhadap sesuatu sesuai dengan sejarah atau data psikologis orang lain tersebut. Komunikasi interpersonal inilah yang paling sering digunakan antara orang tua single parent kepada anaknya diantara macam-macam bentuk komunikasi lainnya.

Devito (1997: 252) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh suatu orang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik sesegera mungkin. Agus M. Hardjana (dalam Suranto Aw, 2011: 134) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim atau komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mulyana (2008: 81) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara tatap muka,

yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi intrerpersonal berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Lewat interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak terlibat dalam komunikasi dapat memberi rasa saling mengerti, memaklumi, menumbuhkan motivasi, inspirasi, semangat serta dorongan untuk mengubah pikiran, perasan, sikap dan yang sesuai untuk membina keluarga yang harmonis.

Komunikasi interpersonal memberikan umpan balik (feedback) yang sangat besar, di dalam komunikasi tersebut, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan memberikan umpan balik. Dengan demikian terjadilah interaksi antara pengirim dan penerima pesan yang satu mempengaruhi yang lainnya, keduanya juga saling bersifat mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Namun usaha manusia untuk selalu berkomunikasi dengan baik selalu tidak menghasilkan komunikasi yang efektif. Walaupun seseorang telah berusaha berbicara dengan baik dan benar, tetapi makna kata atau pesan-pesan nonverba yang ditangkap oleh orang lain bisa saja salah. Seperti contohnya komunikasi di dalam keluarga, tidak jarang anak-anak sangat sulit mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua, karena ia memilih untuk tidak terbuka dengan orang tuanya dan memilih memendam semua masalah yang terjadi padanya. Sebenarnya anak dapat membuka diri dengan sangat terbuka kepada orang tuanya apabila orang tua memiliki kepribadian yang baik dengan sikap dan perilaku yang jujur, terbuka, pengertian, dan empati kepada anaknya.

Jika orang tua single parent dan anaknya menggunakan komunikasi dalam mengelola potensi-potensi saling berawanan yang dapat merusak hubungan kebersamaan mereka, Konsep diri menurut Stuart & Sundeen (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Sedangkan konsep diri menurut Keliat (2005) mengatakan bahwa konsep diri adalah individu memandang dirinya sendiri secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Adapun komponen-komponen yang membentuk konsep diri, terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Citra tubuh

Citra tubuh atau gambaran diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri baik disadari ataupun tidak disadari, komponen ini mencakup persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan bentuk tubuh serta potensinya.

2. Ideal diri

Ideal diri merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya berperilaku berdasarkan standart pribadi dan terkait dengan cita-cita. Pembentukan ideal dimulai sejak masa anak-anak dan dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan dirinya.

3. Harga Diri

Harga diri merupakan persepsi individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya.

Komponen konsep diri yang satu ini mulai terbentuk sejak dini, karena adanya penerimaan dan perhatian dari sekitarnya.

#### 4. Peran Diri

Peran diri adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan kelompok sosial dan terkait dengan fungsi seseorang di dalam masyarakat.

#### 5. Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dimiliki oleh seseorang dari hasil observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Komponen konsep diri ini mulai terbentuk dan berkembang sejak masa kanak-kanak.

Untuk lebih jelasnya, maka akan di gambarkan di dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



